



Katlen tersenyum sendirian di dalam pesawat. Seteguk kepuasan yang tidak didapat ketika malam pengantin itu kini diteguk dengan penuh kepuasan. Ia membayangkan wajah Hendri yang pucat kelelahan setelah malam pertama itu, dan ia ingin mentertawakan keluguan Hendri. Hendri ternyata masih perjaka. Penakut seperti kata Daniel. Benar-benar penakut.

Malam itu Katlen benar-benar kepanasan, bukan sandiwara. Tapi panas yang dirasakan itu bukan rasa panas biasa. Ia tahu ia meminum sesuatu yang membuatnya merasa panas luar dalam. Pasti Hendri mencampuri sesuatu ke dalam minumannya. Kenapa Hendri berbuat begitu? Ternyata Hendri tidak selugu dugaannya. Berarti Hendri juga sedang merancang sesuatu. Apakah ia mengharapkan diriku? Pasti tidak. *Uangku, warisan seorang penilap BLBI? Pasti! Jika ia menghendaki uangku dan bukan diriku, aku bisa celaka. Begitu dia mendapatkan uangku, pasti aku dibunuhnya. Kalau dia bisa memasukkan sesuatu ke dalam minumanku,*

*kemungkinan adalah obat perangsang, suatu saat bukan tidak mungkin dia memasukkan racun ke dalam minumannu. Aku harus bertindak cepat sebelum masuk perangkapnya, pikir Katlen.*

Turun dari pesawat, Katlen mencari taksi dan ingin pulang ke *suite*-nya. Ketika ia lewat di Kuningan, ia teringat Daniel. Ia ingin segera menuntaskan pekerjaannya. Ia ingin sekaligus menggilas kedua adik-beradik itu lalu kembali ke Sidney atau ke Hawaii. Jakarta terlalu panas, sumpek, dan membosankan.

Ketika lewat di depan rumah Bimantoro, ia meminta taksi berhenti. Diamati rumah itu. Empat tahun yang lalu ia sering datang ke rumah ini bersama Hendri. Saat itu malapetaka belum menimpa hidupnya. Ia tersenyum. Kenangan lama bersama Hendri cukup membekas. Ia turun dari taksi dan membayar ongkos taksi, lalu ia berdiri di depan pagar. Seekor anjing berada di dalam pagar. Katlen mengenali anjing itu, Dofi, anjing yang sama ketika ia sering datang ke sini dan anjing itu sering menjilati kakinya. Dulu ia geli sekali dijilati anjing itu. Geli dan takut kalau anjing itu menggigitnya. Katlen memencet *bell* dengan was-was, ia takut anjing itu menyerangnya.

Dari dalam rumah Melinda melihat tamunya. Katlen, wanita yang mirip Katrine, sang presdir BHN. Kenapa Presdir BHN itu datang ke rumahnya? Tapi kenapa Dofi yang biasanya galak terhadap tamu tak dikenal diam saja? Kenapa Dofi tidak menggonggong?

Padahal wanita itu berdiri di luar pagar cukup lama. Melinda memanggil pembantu membukakan pintu.

Ketika pintu terbuka dan pembantu mempersilahkan Katlen masuk, Melinda kembali melihat keanehan. Dofi diam saja seakan-akan kenal akrab dengan Katlen. Dofi terlihat memandangi Katlen terus-menerus. Seakan-akan berpikir: orang ini sepertinya kukenal, baunya kukenal, tapi wajahnya tidak terlalu mirip, menggonggong atau tidak, menggonggong atau tidak? Tapi baunya kukenal pasti, ini bau wanita yang sering datang bersama Tuan Kacamata. Akh, tidak usah menggonggong akh... Dofi kemudian ngeloyor pergi. Melinda kian terbencong.

“Oh, Nona Katlen. Silahkan masuk!” sapa Melinda dengan ramah.

“Saya sedang mencari Daniel. Kutelepon ke kantor, tapi dia tidak di kantor. HP-nya tidak aktif. Apakah dia di rumah?” tanya Katlen. Keduanya duduk di beranda.

“Ada urusan penting ya?”

“Ya, sangat penting,” jawab Katlen. Katlen memakai baju santai, jasanya tidak dipakai dan hanya dipegang karena udara panas. Saat itu ia memakai baju tanpa lengan. Melinda menatap lengan Katlen.

Satu kebiasaannya Melinda dari kecil adalah suka melihat bekas luka suntikan imunisasi di lengan orang. Dulu ia paling takut diimunisasi. Ketakutan itu menjadi bahan ledekan papa mamanya sehingga sampai dewasa

pun ia masih suka memastikan apakah orang lain juga diimunisasi seperti dirinya.

Ia melihat luka bekas imunisasi di lengan kanan Katlen, dan Melinda merasa sangat kaget. Ia sudah pernah melihat bekas luka seperti itu. Katrine! Tiba-tiba Melinda merasa panik. Ia ingat bahwa BHN sudah menyuntikkan dana 100 miliar ke IAS, dan kredit kedua sedang dalam tahap studi kelayakan. Jika orang ini Katrine, pasti pinjaman itu sebuah jebakan. Meski hatinya panik, Melinda berusaha bersikap tenang.

“Daniel sedang tidak enak badan,” kata Melinda.

“Oh...,” terdengar lenguhan dari mulut Katlen.

“Kalau ada urusan penting, katakan saja padaku, nanti kusampaikan.”

“Bolehkah saya menjenguknya?”

“Dia sedang tidur, barusan tidur. Sungguh tidak enak mengganggu orang yang baru tidur,” kata Melinda. Katlen merasa dirinya disindir. Ia segera menyadari kalau ia terlalu ngotot.

“Baiklah, saya permisi. Nanti kalau Daniel sudah sehat, katakan saya mencarinya, atau tolong suruh dia *bell* ke HP saya.”

“Akan saya sampaikan.”

“Permisi!” kata Katlen. Melinda mengangguk dan meminta pembantu membukakan pintu. Lagi-lagi keanehan itu terjadi. Dofi hanya diam saja ketika Katlen

lewat di sampingnya. Setelah Katlen berlalu, Melinda merasa sangat terganggu.

“Katrine, dia Katrine! Dia pasti Katrine! Perasaanku mengatakan demikian. Bekas luka imunisasi itu dan Dofi juga mengenalinya. Pasti dulu dia sering ke mari bersama Hendri sehingga Dofi kenal baunya. Dia benar-benar Katrine!” Melinda merasa *dealer* yang dipegang suaminya sedang dalam bahaya.

Daniel hanya terkena hujan dan diserang flu, bukan sakit yang terlalu keras. Setelah beristirahat seharian ia sudah merasa baikan. Seharian itu Melinda mematikan ponsel agar Daniel tidak menerima gangguan.

“Aku sudah sembuh, Mel. Jangan disuapin kayak anak kecil,” kata Daniel ketika malam itu Melinda membawa semangkok obat penguat tubuh dan menyuapnya.

“Usiamu bertambah, pekerjaan juga bertambah berat. Kamu harus banyak beristirahat supaya nggak sakit, Dan.”

“Umurku belum 30, Mel. Masih kuat kok.”

“Buktinya kena hujan dikit saja sudah flu.”

“Ya deh, ngomong sama kamu kapan menangnya,” keluh Daniel, Melinda masih terus menyuapi. Akhirnya semangkok obat itu habis. Melinda mengelap mulut Daniel.

“Oh ya, tadi siang presdir BHN mencarimu.”

“Nelepon ?”

“Bukan, dia ke mari.”

“Ke mari? Kok aku nggak dibangunin?”

“Dia enggan menggangumu.”

“Ada pesannya?”

“Nggak, mana mau dia titip pesan padaku. Dan, aku curiga, dia itu benar-benar Katrine,” Melinda mengemukakan kekhawatirannya.

“Akh, enggak mungkinlah. Itu hanya perasaanmu saja,” bantah Daniel.

“Tadi, waktu dia ke mari, Si Dofi tidak menggonggong.”

“Emangnya kenapa kalau si Dofi tidak menggonggong?”

“Lho, kamu kan tahu. Si Dofi mana pernah diam terhadap orang yang tidak dikenalnya.”

“Barangkali karena wajah Katlen dan Katrine mirip, jadi Dofi tidak menggonggong.”

“Kamu ingat nggak, waktu Katrine dan Hendri jadi pengantin. Baju pengantin model apa yang dipakai Katrine?”

“Kayaknya semua baju pengantin modelnya sama, mana saya ingat.”

“Huh, dasar lelaki! Baju pengantin Katrine itu model tanpa lengan. Tidak semua baju pengantin sama, tahu.”

“Apa hubungan baju pengantin Katrine dengan Katlen yang kita bicarakan ini?”

“Kamu nggak lihat, bekas luka imunisasi di lengan Katlen dan Katrine sama.”

“Akh, Mel, semua bekas imunisasi kan sama. Saya juga punya bekas luka imunisasi,” kata Daniel sambil menggulung lengan bajunya dan menunjukkan bekas luka itu.

“Bekas luka mungkin boleh sama. Tapi apakah mungkin keduanya mempunyai tahi lalat yang sama dekat luka imunisasi itu!” tanya Melinda agak keki karena bantahan Daniel.

“Kayaknya nggak mungkin deh. Katlen warga Brazil. Kalau dia jelmaan Katrine, dari mana Katrine mendapat uang sebanyak itu untuk membeli BHN?” bantah Daniel lagi.

“Kalau dia benar-benar warga Brazil, untuk apa seorang pengusaha Brazil membeli sebuah bank busuk di Jakarta? Kenapa nggak beli bank di Brazil, Mexiko, Cayman, Tahiti, Swiss atau Singapura?” sergah Melinda. Daniel sontak terdiam tak bisa ngomong apa-apa. “Aku bukan ingin membuatmu ruwet, Dan. Aku cuma ingin kamu berhati-hati. Kalau dia benar-benar Katrine, *dealer* kita pasti celaka...” Melinda mengemukakan kekawatirannya.

“Makasih, Mel, atas perhatianmu, aku akan lebih berhati-hati,” kata Daniel sambil mengecup pipi istrinya. Daniel berusaha menepis kecurigaan istrinya. Kalau Katlen jelmaan Katrine, pasti bukan kredit yang didapat dari BHN. Juga bukan bantuan pengembangan usaha

seperti yang diusulkan oleh Katlen. Yang didapat pasti persaingan keras model Roda Dunia dan Roda Buana dulu. Tapi kini Roda Dunia kembali menghadapi persaingan. Apakah hal ini berhubungan? Akh, tak mungkin. Kalau Katlen itu Katrine, masak dia bersedia membantu *dealer*-ku, tapi menjegal Roda Dunia? Pasti dua-duanya dijegal.

Proses pencairan kredit tahap kedua itu berjalan lancar. Daniel membuka tiga *showroom* baru untuk mobil mewah. Acara pembukaannya berjalan meriah. Katlen mengundang wartawan dan minta *dealer* itu ditulis di koran sabagai ajang promosi.

Daniel sangat gembira menyambut pembukaan 3 *showroom* baru itu. Setelah krisis ekomoni hingga kini yang sudah berlangsung hampir 3 tahun, barulah sekarang ia bisa bernapas dengan lega. Malam setelah pembukaan itu ia merayakannya bersama Katlen. Ia lupa pesan-pesan Melinda, lupa pada kecurigaan hati kecilnya.

“Terima kasih atas saranmu, juga bantuan keuangan darimu. Kini aku baru bisa bernapas lega,” ucap Daniel dengan gembira.

“Cuma bantuan kecil. Usahamu jika maju juga merupakan keberhasilan nasabah BHN. Mari kita bersulang!” ajak Katlen. Keduanya bersulang, dan acara itu diteruskan dengan berdansa hingga larut malam. Katlen terus mengajak Daniel bersulang. Dia pengen membuat Daniel mabuk. Cara yang dipakai Hendri ingin diterapkan ke Daniel. Tapi Daniel selalu minum



sedikit demi sedikit. Akhirnya Katlen yang mabuk. Daniel mengantar Katlen pulang setelah Katlen terlihat bagai tak mampu berjalan tegak lagi.

Ketika Daniel tiba di rumahnya, hari sudah jam 3 pagi. Daniel masuk dengan perlahan supaya Melinda tidak terbangun. Daniel kecapekan sehingga langsung tidur.

Keesokan harinya Melinda mencium bau alkohol di mulut Daniel. Dari Baju Daniel juga tercium bau parfum wanita. Parfum yang baunya sama seperti sebelumnya. Semalaman ia menunggu Daniel hingga jam 2 pagi. Tapi Daniel belum pulang juga. Ia tahu hati Daniel sedang bergembira karena pembukaan *Showroom* baru sehingga bermabuk-mabukan dengan teman-temannya. Tapi kenapa bau parfumnnya sama dengan yang dulu? Berarti Daniel berdekatan dengan orang yang sama. Kecurigannya langsung jatuh pada Presdir BHN, wanita yang bernama Katlen. Wajah Katlen tapi entah gimana pasti merupakan jelmaan Katrine. *Aku harus ketemu wanita itu untuk memastikan bau parfumnnya apakah sama dengan bau parfum yang melekat di baju suamiku. Sayang, ketika ia datang ke mari aku tidak pura-pura mengagumi jasanya dan mencium jas itu,* batin Melinda.

Daniel masih belum bangun. Melinda meraih ponsel Daniel, memencet *phonebook*, akhirnya ia menemukan nomor ponsel Presdir BHN. Ia mencatat nomor itu dan mengembalikan HP Daniel.

Siang yang panas. Melinda keluar bersama Roni dan Maya. Mereka menuju Restoran Sarirasa di dekat Taipan, setelah itu Melinda menghubungi Presdir BHN.

“*Hallo*. Apakah saya berbicara dengan Nona Katlen?” tanya Melinda.

“Ya, saya Katlen, siapa ini ya...?”

“Saya Nyonya Daniel, saya sedang di Sarirasa, sangat dekat dengan Taipan. Maukah Anda makan siang bersama saya? Bukankah suaminya sekarang nasabah bank Anda?”

“Makan siang?” tanya Katlen heran.

“Ya, Daniel bercerita padaku bahwa Anda telah membantu keuangan IAS dalam pembukaan *showroom* baru kami, saya sangat berterima kasih. Sebagai ungkapan terima kasih saya, bolehkah saya menraktir Anda makan siang? Hanya sekali ini saja, lain kali saya tidak berani merepotkan Anda,” kata Melinda dengan nada ramah dan sangat mengharap.

“Baiklah, saya akan datang,” ucap Katlen setelah berpikir sejenak. Kalau ditolak pasti Melinda langsung curiga.

“Makasih Nona Katlen!” Melinda menutup ponselnya. Ia tersenyum pada Roni dan Maya.

“Gimana? Berhasil?” tanya Roni.

“Yes! Kita tunggu dia datang. Coba kalian perhatian. Benar nggak dugaanku kalau dia itu Katrine!” kata Melinda, ketiganya duduk menunggu kedatangan Katlen.